

PENGARUH MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA

Neng Gustini

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
neng.gustini@uinsgd.ac.id

Nifasri

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nifasri@uinsgd.ac.id

Neneng Siti Nurushobah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nenengsitinurushobah@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan paradigma kurikulum nasional di Indonesia menuntut penguatan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim, dirancang untuk memberikan keleluasaan belajar dan mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi manajemen Kurikulum Merdeka pada SMAIT se-Kecamatan Cicalengka; 2) Mendeskripsikan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila peserta didik; dan 3) Menganalisis pengaruh manajemen Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Sampel berjumlah 30 peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS 25 dengan uji validitas, reliabilitas, regresi linear sederhana, serta uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen Kurikulum Merdeka tergolong tinggi (rerata 3,42); 2) Pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila juga tinggi (rerata 3,45); dan 3) Manajemen kurikulum berpengaruh sebesar 41% terhadap pembentukan karakter dengan signifikansi *t* sebesar $0,00 < 0,05$ dan *t* hitung $4,408 > t$ tabel 1,65. Dengan demikian, manajemen Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Karakter Siswa

ABSTRACT

The shift in Indonesia's national curriculum demands a stronger emphasis on character education aligned with the values of the Pancasila Student Profile. The Independent Curriculum, initiated by Nadiem Makarim, offers flexibility and student-centered learning, aiming to nurture students' potential and interests while fostering character development. This study aims to: (1) Identify the implementation of Independent Curriculum management in SMAIT schools across Cicalengka District; (2) Describe the formation of Pancasila Student Profile character traits among students; and (3) Analyze the influence of curriculum management on character development. A quantitative approach with an ex post facto method was employed. The sample consisted of 30 students selected through purposive sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using SPSS 25, including validity and reliability testing, simple linear regression, and t-test. The findings show: (1) Independent Curriculum management is categorized as high, with an average score of 3.42; (2) Character formation of students aligns with Pancasila values, also in the high category with an average score of 3.45; and (3) Curriculum management has a significant influence of 41% on character development, with a t-value of $4.408 > t\text{-table } 1.65$ and significance value of $0.00 < 0.05$. It is concluded that the management of the Independent Curriculum has a positive and significant effect on the formation of students' Pancasila-based character traits.

Key Words: *Independent Curriculum Management, Pancasila Student Profile, Character Education*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi krisis belajar dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka dapat merasa lebih bertanggung jawab dan aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Profil Pelajar Pancasila merupakan panduan pengembangan karakter bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Profil ini menjadi tujuan akhir dari seluruh pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan (Nadiem Makarim, 2021). Kebijakan ini diperkuat melalui Permendikbudristek No. 262/M/2022 sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang mencakup struktur Kurikulum Merdeka, aturan pembelajaran dan asesmen, serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan nyata dalam dunia pendidikan, yaitu melemahnya karakter peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab, gotong royong, serta sikap toleransi terhadap keberagaman. Kondisi ini diperparah oleh arus globalisasi dan pengaruh media digital yang sangat kuat terhadap perilaku generasi muda. Dalam konteks tersebut, pembentukan karakter peserta didik menjadi perhatian serius, karena pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat, sesuai nilai-nilai Pancasila. Sayangnya, masih terbatas

kajian empiris yang secara spesifik meneliti pengaruh manajemen Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik berbasis indikator Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyu Rintan Mariasari (2021), yang menunjukkan bahwa Manajemen Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 82,3%. Namun, penelitian tersebut hanya dilakukan di satu sekolah (SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi), dengan objek tenaga pendidik dan kependidikan, serta belum menggunakan pendekatan kurikulum terbaru. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memperbaharui variabel menjadi *manajemen Kurikulum Merdeka* dan *pembentukan karakter profil pelajar Pancasila*, serta mengambil objek peserta didik di beberapa SMAIT se-Kecamatan Cicalengka.

Kebutuhan untuk mengkaji hubungan antara manajemen kurikulum dengan pembentukan karakter semakin relevan, terutama pada jenjang SMAIT yang memiliki basis pendidikan nilai dan spiritualitas yang kuat. Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel dan adaptif memerlukan pengelolaan yang tepat agar dapat benar-benar menghasilkan output peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Dalam konteks inilah, penelitian ini penting dilakukan sebagai bagian dari kontribusi ilmiah untuk menjawab gap kajian yang masih minim, serta memberikan rekomendasi implementatif bagi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana pengaruh manajemen Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter peserta didik, yang difokuskan pada siswa-siswi SMAIT se-Kecamatan Cicalengka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:14) bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* yang dimana bersifat *ex post facto* karena variabel bebas tidak diberi perlakuan tertentu dan tidak dikendalikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto* atau kausal komparatif. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian untuk menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan atau berpengaruh, tetapi juga mengapa gejala-gejala atau perilaku itu terjadi (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup uji coba instrumen, uji analisis statistik, uji prasyarat dan uji hipotesis. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan program SPSS. Uji coba instrumen dilakukan

untuk memastikan keandalan alat ukur. Selanjutnya analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan suatu inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik sejak dini, dengan fokus pada penguatan karakter dan penguasaan kompetensi dasar. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan ambisinya, serta memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan siswa. Merdeka Belajar menjadi upaya untuk mereformasi sistem pendidikan dan metode pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan masa kini dan masa depan, sekaligus menjadi sarana pengamalan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa. Pembelajaran yang bersifat mandiri diharapkan mampu membawa perubahan positif, baik bagi individu peserta didik maupun lingkungan sosialnya (Nadiem, 2021).

Dalam konteks manajemen kurikulum, John Franklin Bobbit (1918) menyatakan bahwa terdapat tiga indikator utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan yang rasional berdasarkan pemikiran sistematis untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Implementasi merupakan proses pengaplikasian manajemen kurikulum dalam kegiatan pembelajaran secara konkret, sedangkan evaluasi adalah proses untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta upaya perbaikannya. Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Ki Hadjar Dewantara (2011), yang membagi manajemen pembelajaran menjadi tiga bagian utama: perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Dalam perencanaan, guru dituntut untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai, memilih metode, menyusun materi ajar, serta menyiapkan alat dan media pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian, guru harus mampu mengatur kelas, mengelola media pembelajaran dan sarana prasarana, serta memberdayakan tenaga pendidik secara efektif. Sementara itu, penilaian pembelajaran mencakup evaluasi ketercapaian kompetensi dasar, baik dalam bentuk penilaian formatif maupun sumatif, sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran.

Nadiem Makarim (2021) menambahkan dimensi baru dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup perencanaan penguatan karakter, peningkatan literasi dan numerasi, serta pengembangan minat dan bakat peserta didik. Indikator perencanaan karakter mencakup penentuan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai moral. Sementara itu, aspek literasi mencakup kemampuan membaca dan menulis sebagai sarana untuk mengolah informasi dan pengetahuan, sedangkan numerasi mengacu pada kemampuan berhitung serta memahami data dalam berbagai representasi. Penekanan pada minat dan bakat mengarahkan sistem pembelajaran untuk mengenali dan mengembangkan potensi unik tiap siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa instrumen penelitian mengenai manajemen Kurikulum Merdeka (variabel X) terdiri dari 26 item

pernyataan. Uji validitas dilakukan menggunakan SPSS versi 25, dengan hasil bahwa semua item memiliki nilai korelasi (r hitung) yang lebih besar daripada r tabel (r hitung $> 0,632$; $n = 10$; $\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item tersebut valid untuk mengukur variabel yang dimaksud. Selanjutnya, uji reliabilitas juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan nilai alpha (Cronbach's Alpha) sebesar 0,960 yang jauh melebihi nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

Analisis parsial berdasarkan indikator pernyataan terhadap 30 responden menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan dari indikator manajemen Kurikulum Merdeka adalah 3,42. Nilai ini berada pada kategori tinggi (interval 3,40–4,19), yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAIT se-Kecamatan Cicalengka telah berjalan dengan baik. Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada aspek perencanaan, dengan nilai rata-rata 3,46 (kategori tinggi), yang menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut telah dilakukan secara sistematis dan matang. Sebaliknya, nilai terendah diperoleh pada indikator evaluasi, dengan skor rata-rata 3,38. Skor ini berada dalam kategori cukup (interval 2,60–3,39), yang menunjukkan bahwa aspek evaluasi dalam manajemen kurikulum masih memiliki ruang untuk perbaikan, baik dalam hal teknik evaluasi, penggunaan instrumen penilaian, maupun tindak lanjut dari hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara umum telah mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajerial dengan baik, terutama dalam aspek perencanaan. Namun demikian, aspek evaluasi perlu mendapatkan perhatian khusus agar siklus manajemen kurikulum dapat berjalan secara utuh dan berkesinambungan. Dengan penguatan pada tahap evaluasi, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berjalan administratif, tetapi juga memberikan umpan balik nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pembelajaran nilai dan budi pekerti, yang terefleksi dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta penghormatan terhadap hak orang lain. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan orientasi strategis yang bertujuan membentuk peserta didik Indonesia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020–2024, yang menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah representasi peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu berpikir global namun tetap berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa.

Thomas Lickona (1991) menguraikan pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui enam dimensi utama: pengetahuan (cognitive), sikap (attitudes), motivasi (motivations), perilaku (behaviors), keterampilan (skills), dan

religiusitas (religious). Aspek pengetahuan menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembelajaran dari lingkungan sekitar, bukan sebagai sifat bawaan. Sikap mencerminkan landasan internal untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter positif. Motivasi menjadi penggerak utama bagi peserta didik untuk berperilaku konstruktif dalam masyarakat. Perilaku adalah manifestasi nyata dari nilai yang dimiliki peserta didik. Keterampilan mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Adapun dimensi religiusitas menggambarkan ketahanan spiritual dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara (2011) yang menekankan pentingnya kebebasan belajar dan keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Kebebasan belajar mengacu pada pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan potensinya tanpa tekanan, dengan indikator seperti metode pembelajaran yang fleksibel dan pengelolaan waktu belajar yang mandiri. Di sisi lain, keseimbangan pengetahuan dan keterampilan mendorong penguatan dimensi intelektual sekaligus praktis dari peserta didik, mencakup pemahaman materi secara konseptual dan keterampilan menerapkannya dalam kehidupan.

Nadiem Makarim dalam *Panduan Merdeka Belajar* (2021) merumuskan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi keimanan dan ketakwaan mencakup akhlak kepada Tuhan, sesama manusia, alam, diri sendiri, dan negara. Kemandirian ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, pikiran, dan tindakan secara sadar. Gotong royong mengarah pada kolaborasi dan kepedulian sosial dalam kehidupan bersama. Berkebhinekaan global mencerminkan kemampuan komunikasi lintas budaya serta penghargaan terhadap keragaman. Kemampuan bernalar kritis menekankan pada pengolahan informasi secara analitis dan rasional. Sementara itu, dimensi kreatif mencerminkan kemampuan mencipta, memodifikasi, dan menghasilkan karya yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, diketahui bahwa seluruh 42 item pernyataan yang mewakili variabel pembentukan Profil Pelajar Pancasila (variabel Y) dinyatakan valid. Uji validitas yang dilakukan dengan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel (r hitung $> 0,632$; $n = 10$; $\alpha = 0,05$), yang menandakan bahwa instrumen telah teruji secara valid. Uji reliabilitas juga memberikan hasil yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,976, menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen tersebut bersifat reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel Y.

Analisis parsial terhadap 42 item pernyataan pada 30 responden menghasilkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,45. Skor ini termasuk dalam kategori tinggi (interval 3,40–4,19), yang mengindikasikan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAIT se-Kecamatan Cicalengka telah terlaksana dengan baik. Nilai tertinggi ditemukan pada indikator sikap (attitudes), yaitu sebesar 3,48, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap positif dan

konstruktif dalam proses pembelajaran serta interaksi sosial. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada indikator motivasi (motivations), dengan skor 3,41, yang meskipun masih dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa aspek motivasi masih dapat ditingkatkan, khususnya dalam hal semangat belajar dan kemandirian dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAIT se-Kecamatan Cicalengka menunjukkan capaian yang baik secara umum. Namun, optimalisasi pada aspek motivasi dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila lainnya perlu terus dilakukan secara sistematis. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas, daya juang, dan kepekaan sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis parsial per indikator pada variabel X (Manajemen Kurikulum Merdeka), diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,46. Nilai ini termasuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) se-Kecamatan Cicalengka telah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum telah dikelola secara optimal dalam mendukung proses pendidikan yang merdeka dan adaptif.

Sementara itu, pada variabel Y (Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik), nilai rata-rata keseluruhan indikator yang diperoleh adalah 3,48. Nilai tersebut juga tergolong dalam kategori tinggi, yang berarti bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMAIT se-Kecamatan Cicalengka berlangsung secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan karakteristik sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, baik dari segi religiusitas, kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, maupun berkebhinekaan global. Oleh karena itu, pembentukan profil pelajar layak menjadi perhatian utama dalam pengembangan kualitas lembaga pendidikan.

Uji statistik inferensial yang dilakukan melalui uji t (secara parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $4,408 > 1,65$ (t tabel). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Manajemen Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Hasil analisis regresi linear sederhana juga menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,826, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam manajemen kurikulum merdeka akan meningkatkan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebesar 0,826 satuan.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,410 menunjukkan bahwa sebesar 41% variabel pembentukan Profil Pelajar Pancasila dipengaruhi oleh variabel manajemen kurikulum merdeka, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Selain itu, berdasarkan nilai signifikansi dari uji linieritas (Sig. deviation from linearity), diperoleh hasil sebesar $0,285 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa hubungan

antara variabel manajemen kurikulum merdeka dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila bersifat linear dan signifikan.

Temuan ini memperkuat pandangan Nadiem Makarim (2021) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyusun pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara lebih efektif, karena pembelajaran dapat difokuskan pada penguatan karakter, pengembangan kompetensi esensial, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merdeka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila peserta didik di SMAIT se-Kecamatan Cicalengka. Penguatan kualitas kurikulum pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perlu terus didorong agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter dan nilai kebangsaan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yang membuat penulisan ini kurang sempurna. Adapun keterbatasannya sebagai berikut:

- a) Pada penelitian ini peneliti hanya melakukan penelitian pada dua sekolah yang berlokasi di Kecamatan Cicalengka
- b) Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini terbatas yaitu sebanyak 30 responden peserta didik. Meskipun demikian jumlah tersebut masih memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk analisis.
- c) Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengambilan data , terkadang jawaban yang diberikan tidak menunjukkan pendapat yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan perbedaan pemahaman atau pemikiran pada setiap responden.

Keterbatasan instrumen dan teori yang digunakan terkadang tidak mampu menjelaskan seluruh kompleksitas fenomena yang diteliti atau mungkin relevan dalam kontek tertentu dan tidak bisa digunakan secara umum ke populasi yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka di SMAIT se-Kecamatan Cicalengka berada pada kategori tinggi dan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila peserta didik. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,408 > t$ tabel 1,65, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,826 menandakan bahwa peningkatan dalam manajemen kurikulum akan meningkatkan pembentukan profil pelajar secara proporsional. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,410 menunjukkan bahwa 41% pembentukan Profil Pelajar Pancasila dipengaruhi oleh manajemen Kurikulum Merdeka. Hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan signifikan, yang berarti bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang baik dapat mendukung secara langsung penguatan nilai-nilai religius, kemandirian, gotong royong, berpikir kritis, kreativitas, dan keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, optimalisasi

manajemen kurikulum menjadi elemen kunci dalam membentuk generasi pembelajar yang unggul dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

REFERENSI

- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Dewantara, Ki Hadjar (1962). Karja I (Pendidikan). Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta.
- G. Terry. (2014). Dasar-Dasar Manajemen [*Fundamentals of management*]. Bina Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2006). Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ghozali, I (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan. (2019). Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi pemikiran kurikulum [*Development and implementation of curriculum thinking*]. Remaja Rosdakarya.
- Nadiem Makarim (2021). Panduan Merdeka Belajar. Direktorat pendidikan tinggi Kemendikbud RI
- Oemar Hamalik. (2008). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Remaja Rosdakarya, h 133.
- Rilla Susi Dafitri ddk. Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. *Journal of Education, Cultural and Politics*. Volume 2 No 2 2022
- Rusman. (2011). Manajemen Kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. Manajemen Pendidikan di Sekolah (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 33.
- Syafaruddin dan Amiruddin. Manajemen Kurikulum. (Medan, Perdana Publishing).2017
- Thomas Lickona, 1991. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Wahyudin. (2014). Manajemen Kurikulum [*Curriculum Management*]. Remaja Rosdakarya.